

HUBUNGAN TINGKAT STRES DENGAN PERILAKU BERPACARAN PADA REMAJA DI SMA X CAWANG JAKARTA TIMUR

Diah Ratnawati¹, Ismi Dyah Astari²

¹Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta

²Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta

Jl Raya Limo Kecamatan Limo Kota Depok Kode Pos 16515

Email: ratnawatidiah@yahoo.co.id

ABSTRAK

Stres merupakan reaksi psikis dari tubuh yang timbul akibat adanya tekanan baik internal maupun eksternal. Stres pada remaja dapat mempengaruhi perubahan perilaku. Pacaran merupakan masa pendekatan antar individu dari kedua lawan, yang ditandai dengan saling pengenalan pribadi baik kelebihan dan kekurangan dari masing-masing individu. Remaja yang tidak dapat mengendalikan diri dari tekanan akan memicu timbulnya stres yang dapat merubah perilaku seperti perilaku berpacaran. Jenis Penelitian ini dilakukan untuk melihat hubungan antara tingkat stres dengan perilaku berpacaran pada remaja di SMA X Cawang Jakarta Timur. Penelitian dilakukan pada remaja laki-laki dan perempuan dengan kriteria pernah atau sedang berpacaran, dan berusia antara 15-18 tahun. Adapun subjek penelitian yang menjadi sampel adalah 236 siswa dengan distribusi responden laki-laki 116 orang dan responden perempuan 120 orang. Variabel tingkat stres diukur dengan menggunakan skala baku *Depression Anxiety and Stress Scale (DASS)*, sedangkan alat ukur perilaku berpacaran peneliti membuat kuesioner dengan terlebih dahulu dilakukan uji validitas sebelum dilakukan penelitian. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan metode pendekatan *cross sectional*, dan pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *stratified random sampling*. Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa nilai *pValue* 0.003 yang berarti ada hubungan antara tingkat stres dengan perilaku berpacaran pada remaja di SMA X Cawang Jakarta Timur. Hasil penelitian ini diharapkan agar remaja dapat mengambil nilai positif dalam berperilaku pacaran.

Kata Kunci : Perilaku Berpacaran; Remaja; Tingkat Stres

ABSTRACT

Stress is the psychic reaction of the body that arising from the presence of internal and external pressure. Date is an approach period between both opposite sex individuals, which is signed by personal introduction of their strength and weaknesses. Adolescent can not control themselves from pressure will trigger appear stress that can change behavior be like relationship. This study will conducted to see correlation between stress level by behaving dating in Senior High School X. Research was conducted to adolscents boys and girls with criteria ever or while correlation and age between 15-18 years. As the subject research will be sample is 236 students with distribution of male respondents 116 people and female respondents 120 people. Stress level variable was measured by used scale to standard anxiety and stress scale (DASS). While the measuring behavior to correlation of the researcher make a questionnaire with especially do it test the validity before the research. Kind of research was used quantitative research with method approach cross sectional and took sample do with techniq stratified random sampling. Based on research results found that the there is a correlation between stress level with dating behavior inadolescents Senior High School X Cawang. The results of this study is expected adolescents can take a positive value in dating behavior.

Keyword : Adolescent; Dating Behavior; Stress Level

PENDAHULUAN

Kesehatan adalah keadaan sejahtera dari badan, jiwa dan sosial yang memungkinkan setiap orang hidup produktif secara sosial, dan ekonomis. Salah satu gangguan kesehatan dapat berupa stres. Gangguan kesehatan yang paling banyak diderita oleh masyarakat saat ini adalah stres. Prevalensi gangguan jiwa adalah 100 jiwa per 1000 penduduk dengan peringkat ke-4 di dunia. Sekitar 1.33 juta penduduk DKI Jakarta diperkirakan mengalami gangguan kesehatan mental atau stres. Angka tersebut mencapai 14% dari total penduduk dengan tingkat stres akut (stres berat) mencapai 1-3%. Data Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil DKI Jakarta menunjukkan jumlah penduduk DKI Jakarta saat ini mencapai 9.5 juta jiwa. Jumlah penduduk yang stres mencapai 1.33 juta (14 persen dari 9.5 juta), sementara stres berat mencapai 95.000-285.000 orang (1-3 persen dari 9.5 juta).

Untuk menurunkan angka gangguan kesehatan berupa stres dibutuhkan peran dari perawat komunitas. Perawat komunitas memiliki tanggung jawab terhadap derajat kesehatan dengan mengimplementasikan peran dan fungsinya melalui aktifitas promotif, preventif, kuratif dan rehabilitatif. Perawat komunitas menjadi bagian penting terhadap upaya penurunan prevalensi, morbiditas dan mortalitas penyakit. Perawat komunitas memiliki posisi vital untuk memperlambat progresivitas distress di masyarakat melalui pembentukan *support system* terhadap stres. Stres merupakan reaksi psikis yang timbul akibat adanya tekanan, baik internal maupun eksternal. Stres yang tidak segera ditangani akan berdampak buruk bagi kita, terutama bagi kesehatan.¹

Potter dan Perry, mengelompokkan stres menjadi 3 tingkatan, yaitu stres ringan, stres sedang, dan stres berat. Pada stres ringan biasanya tidak merusak aspek fisiologis, biasanya hanya terjadi perubahan perilaku seperti cemas, was-was, dan khawatir. Pada stres tingkat sedang ini dapat berpengaruh terhadap kondisi kesehatan seseorang, perubahan perilaku pada

remaja pada tingkat stres ini biasanya seperti cemas berlebihan, gangguan tidur, mulai melakukan perilaku menyimpang, merokok, bolos sekolah. Pada tingkat stres berat biasanya sudah merusak aspek fisiologis, perubahan perilaku remaja pada tingkat stres ini seperti, menarik diri atau menyendiri, menyakiti diri sendiri seperti merokok berlebihan, menggunakan obat-obatan bahkan sampai pada bunuh diri.²

Kelompok usia yang terkena stres tidak hanya pada orang dewasa tetapi stres juga dapat diderita oleh remaja. Stres pada remaja umumnya disebabkan oleh kondisi tertentu yang menimpa anggota keluarganya, seperti ketika salah satu anggota keluarga menderita, ketergantungan obat, depresi, terpengaruh teman, mendapatkan kegagalan, adanya tuntutan dari orang tua atau lingkungan sekitar bahkan dirinya sendiri, serta adanya perasaan marah dan keinginan untuk melawan. Hasil Riset kesehatan daerah Riskesdas pada tahun 2007 menunjukkan bahwa 11.6% penduduk Indonesia berusia 15 tahun keatas mengalami gangguan mental emosional. Gangguan mental emosional merupakan suatu keadaan yang mengindikasikan individu mengalami suatu perubahan emosional yang dapat berkembang menjadi keadaan patologis apabila terus berlanjut.³

Perubahan psikologis yang mungkin terjadi pada remaja seperti: krisis identitas, jiwa yang labil, pentingnya teman dekat atau sahabat, berkurangnya rasa hormat terhadap orang tua, kadang-kadang berlaku kasar terhadap orang tua, menunjukkan kesalahan orangtua, mencari orang lain yang disayangi selain orang tua, terdapatnya pengaruh teman sebaya (*peer group*) terhadap hobi dan cara berpakaian. Perubahan psikososial antara lain, identitas diri menjadi lebih kuat, emosi lebih stabil, selera humor lebih berkembang. Perubahan terhadap remaja yang tidak dapat mengendalikan diri, gagal membina hubungan, merasa tertekan dan berbagai masalah lainnya, akan memicu remaja merasakan masalah yang membuat stres.⁴

Menurut *National Institute of Mental health*, ketika masa pubertas remaja laki-laki dan perempuan pada umumnya dapat mengalami depresi terutama dimulai diatas usia 15 tahun dan remaja perempuan lebih mudah mengalami depresi dibandingkan remaja laki-laki. Perbandingan jumlah total responden laki-laki dengan perempuan yang mengalami gejala depresi baik ringan sedang, maupun berat adalah 1:1.5. Depresi lebih banyak terjadi pada perempuan pada usia muda karena pada saat itu berada pada masa kematangan seksual, di mana hormon estrogen, progesteron dan testosteron mengalami perubahan. Hormon tersebut akan sangat mempengaruhi tindakan yang ingin dilakukan otak seperti suasana hati dan mempengaruhi emosi, perempuan menjadi lebih peka dan sensitif.⁵

Remaja yang masih rentan terhadap berbagai persoalan hidup, sering kali ketika menghadapi suatu masalah, hal tersebut menjadi sebuah tekanan. Di masa inilah stres yang akan menentukan tingkat kedewasaan seseorang. Namun tak jarang, bahkan sering kali stres lebih membawa kearah negatif bagi orang-orang yang memiliki mental dan jiwa yang rentan. Dalam proses inilah seorang remaja membutuhkan edukasi atau pengetahuan dan pembelajaran. Disinilah peran perawat komunitas dalam memberikan edukasi dan pengarahan kepada remaja agar remaja tidak dapat melakukan hal-hal yang negatif. Secara umum orang yang mengalami stres merasakan perasaan khawatir, tekanan, letih, ketakutan, gembira, depresi, cemas dan marah.⁶

Seseorang yang mengalami stres akan merasakan perasaan cemas. Kecemasan merupakan rasa khawatir, takut yang tidak jelas sebabnya. Kecemasan juga merupakan kekuatan yang besar dalam menggerakkan tingkah laku, baik tingkah laku yang menyimpang ataupun yang terganggu. Kedua-duanya merupakan pernyataan, penampilan, penjelmaan, dari pertahanan dari kecemasan tersebut. Penyimpangan perilaku pada remaja disebut dengan kenakalan remaja. Kenakalan remaja

merupakan suatu perbuatan yang melanggar norma, aturan atau hukum dalam masyarakat yang dilakukan pada usia remaja atau transisi masa anak-anak dan dewasa. Kenakalan remaja dalam studi masalah sosial dapat dikategorikan kedalam perilaku menyimpang. Perilaku menyimpang pada remaja dapat berupa berpacaran yang tidak sesuai dengan norma-norma atau berpacaran tidak sehat.⁷

Penelitian Novie⁸ didaerah kabupaten Merangin, Jambi mendapatkan data bahwa terdapat remaja yang berpegangan tangan, mengobrol, bercanda, melirik pasangan, makan berdua, jalan-jalan sebanyak 62 remaja (55.35%), berpelukkan, cium kening, tangan, ciuman bibir (*kissing*) dan *necking* sebanyak 43 remaja (38.4%), tidak pernah berduaan, karena peraturan yang ketat terdapat 3 remaja (2.68%), memegang atau mencium payudara, memegang bagian sensitif terdapat 3 remaja (2.68%), dan melakukan hal yang tidak sewajarnya/ seksual/ *intercourse* terdapat 1 remaja (0.89%).

Menurut Survey Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia SKRRI, sejumlah 25% remaja pria dan 26% remaja wanita memulai berpacaran umur 12 tahun. Berdasarkan survey kesehatan reproduksi yang dilakukan Badan Kesehatan Keluarga Berencana Nasional/ BKKBN, sekitar 92% remajang berpacaran, saling berpegangan tangan, ada 82% yang saling berciuman, dan 63% remaja yang berpacaran tidak malu untuk saling meraba (*petting*) bagian tubuh kekasih mereka yang seharusnya tabu untuk dilakukan. Pada remaja usia 15-19 tahun, proporsi terbesar berpacaran pertama kali pada usia 15-17 tahun. Sekitar 33.3% remaja perempuan dan 34.5% remaja laki-laki yang berusia 15-19 tahun mulai berpacaran pada saat mereka belum berusia 15 tahun.⁹

Perilaku berpacaran adalah semua kegiatan atau aktivitas remaja pada masa pendekatan yang ditandai dengan ketertarikan, ketidakpastian, komitmen, dan berakhir pada tahap keintiman serta adanya saling pengenalan pribadi baik kekurangan atau kelebihan masing-masing individu dari kedua lawan jenis. Pada usia

tersebut dikhawatirkan belum memiliki keterampilan hidup (*life skills*) yang memadai, sehingga mereka beresiko memiliki perilaku berpacaran yang tidak sehat, antara lain melakukan hubungan seks pra nikah. Papalia dan Olds¹⁰ mengungkapkan beberapa jenis cinta, salah satunya adalah *infatuation*. *Infatuation* adalah cinta yang bangkit karena ketertarikan fisik dan dorongan seksual, cinta seperti ini yang dialami oleh para remaja. Penyebab tumbuhnya cinta seperti ini biasanya adalah ketertarikan fisik.

METODE

Desain penelitian merupakan bentuk rancangan yang digunakan dalam melakukan prosedur penelitian¹¹. Desain penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif menggunakan rancangan *cross sectional*. *Cross sectional* adalah suatu penelitian dimana pengambilan data terhadap beberapa variabel penelitian dilakukan pada satu waktu. Responden pada penelitian ini adalah siswa kelas X dan XI di SMA X Cawang Jakarta Timur, dan yang sedang berpacaran atau pernah berpacaran. Populasi pada penelitian ini sebanyak 574 siswa, dengan sampel sebanyak 236 siswa yang menggunakan teknik *Stratified Random Sampling*. Alat yang digunakan dalam pengumpulan data adalah kuesioner yang diberikan kepada responden. Kuesioner yang dibagikan menggunakan skala baku *Depression Anxiety and Stres Scale (DASS)* pada tingkat stres sedangkan untuk perilaku berpacaran kuesioner terlebih dahulu dilakukan uji validitas. Proses pengambilan data dilakukan sesuai dengan kesepakatan yaitu 15 menit. Responden diberi penjelasan tentang prosedur penelitian dan diminta untuk mengisi kuesioner secara jujur. Analisis yang dilakukan pada penelitian ini adalah analisis univariat dan analisis bivariat.

HASIL

Karakteristik responden berdasarkan usia pada tabel 1 didapatkan bahwa remaja mayoritas berada pada usia remaja akhir (16-20) sebanyak 182 (77.1%) sedangkan remaja awal (11-15)

tahun sebanyak 54 remaja (22.9%). Remaja merupakan masa dimana usia pencarian identitas diri sehingga remaja banyak memiliki keingintahuan untuk memuaskan rasa ingin tahu tentang apa dan siapa dirinya serta perannya dalam lingkungan⁶. Pada usia remaja harus dapat memenuhi kebutuhan dorongan biologis (seksual) apabila hal tersebut dipenuhi makan akan melanggar norma-norma sosial.

Tabel 1 Distribusi Frekuensi dan Presentasi Usia di SMA X Cawang Jakarta Timur (n=236)

Variabel	Frekuensi	Presentase (%)
Remaja awal	54	22.9
Remaja akhir	182	77.1
Total	236	100%

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yutifa, Dewi dan Misrawati mengemukakan bahwa remaja yang berusia 17 tahun sebanyak 53 (53.5%). Umur 16 tahun sebanyak 34 (34.2%). Umur 18 tahun sebanyak 18 (8.1%). Umur 19 tahun sebanyak 2 (2.0%). Sedangkan umur 15 tahun sebanyak 1 (1.0%). Asumsi oleh penelitian terkait adalah pada usia 17 tahun merupakan ambang masa dewasa dengan semakin mendekatnya usia kematangan yang sah, mereka mulai tertarik kepada lawan jenis dan berpacaran¹². Peneliti juga berasumsi bahwa pada masa remaja akhir mereka sedang mengalami masa pubertas.

Tabel 2 Distribusi Frekuensi dan Presentasi Jenis Kelamin di SMA X Cawang Jakarta Timur (n=236)

Variabel	Frekuensi	Presentase (%)
Laki-laki	116	49.2
Perempuan	120	50.8
Total	236	100%

Hasil analisis univariat dalam tabel 2 diketahui bahwa didapatkan responden yang berjenis kelamin laki-laki sebanyak 116 responden (49.2%) sedangkan responden yang berjenis kelamin perempuan sebanyak 120 responden (50.8%). Perubahan pada remaja dipengaruhi oleh berfungsinya hormon-hormon reproduksi yaitu testoteron untuk laki-laki, serta

progesterone dan esterogen untuk perempuan. Hal ini mendorong munculnya perilaku-perilaku seksual, salah satunya adalah perilaku berpacaran.¹

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yutifa, Dewi dan Misrawati, mengemukakan bahwa jenis kelamin laki-laki 57 (57.6%) lebih banyak dibandingkan jenis kelamin perempuan 42 (42.4%)¹². Asumsi oleh penelitian terkait adalah karena pada laki-laki mereka jika berpacaran yang melebihi batas (berhubungan seksual) lelaki tidak meninggalkan bekas, beda halnya dengan wanita yang jika melakukan hubungan seksual malah meninggal bekas pada alat kelaminnya. Proporsi perilaku berpacaran tidak sehat lebih tinggi pada laki-laki karena secara sosial laki-laki cenderung lebih bebas dibandingkan perempuan dan orang tua lebih protektif kepada perempuan.³

Tabel 3 Distribusi Frekuensi dan Presentasi Tingkat Stres di SMA X Cawang Jakarta Timur (n=236)

Variabel	Frekuensi	Presentase (%)
Stres Ringan	218	92.4
Stres Berat	18	7.6
Total	236	100%

Hasil analisis berdasarkan tingkat stres pada tabel 3 menunjukkan bahwa tingkat stres dari 236 responden di SMA X Cawang Jakarta Timur didapatkan yang mengalami tingkat stres ringan sebanyak 218 responden (92.4%) sedangkan yang mengalami tingkat stres berat sebanyak 18 responden (7.6%). Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan Kinantie, Hernawaty dan Hidayati⁹, mengemukakan bahwa terdapat stres ringan 125 (65.1%) sedangkan stres berat 58 (30.20%). Remaja dapat saja mengalami stres, baik yang disadari maupun yang tidak disadari. Adanya faktor tekanan dari keluarga, lingkungan, dan orang-orang terdekat dapat menimbulkan stimulus yang menstimulasi munculnya stres.

Tabel 4 Distribusi Frekuensi dan Presentasi Perilaku Berpacaran di SMA X Cawang Jakarta Timur (n=236)

Variabel	Frekuensi	Presentase (%)
Sehat	111	47
Tidak Sehat	125	53
Total	236	100%

Hasil analisis dari tabel 4 didapatkan bahwa perilaku berpacaran sehat sebanyak 111 responden (53%), sedangkan responden perilaku berpacaran tidak sehat sebanyak 125 responden (47%). Remaja usia 12-21 tahun memang berada dalam periode ingin tahu dan ingin mencoba sesuatu hal yang baru, maka tidak heran pada remaja tertarik untuk melakukan perilaku-perilaku berpacaran tidak sehat seperti perilaku seksual.⁴

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Novie⁸ yang mengemukakan bahwa terdapat remaja yang berpegangan tangan, mengobrol, bercanda sebanyak 62 (55.35%), remaja yang berpelukan, ciuman bibir (*kissing*), cium pipi dan *necking* 43 (38.4%), memegang atau mencium payudara, memegang bagian sensitif 3 (2.58%) dan remaja yang melakukan hubungan seksual 1 (0.89%). Alasan yang dikemukakan oleh remaja pada saat melakukan perilaku berpacaran tidak sehat adalah untuk rasa kesenangan bersama, sekedar pengen dan nafsu, dipaksa dan rasa ingin tahu.

Tabel 5 Analisis Hubungan Tingkat Stres dengan Perilaku Berpacaran di SMA X Cawang Jakarta Timur (n=236)

Tingkat Stres	Perilaku Berpacaran				Total n	pValue	OR (95% CI)	
	Tidak Sehat		Sehat					
	n	%	N	%				
Ringan	122	56	96	44	218	100	0.003	6.6354 (1.788- 22.583)
Berat	3	16.7	15	83.3	18	100	0.003	

Hasil analisis bivariat terdapat hubungan pada variabel independen (tingkat stres) dengan variable dependen (perilaku berpacaran). Pada tabel 5 menunjukkan bahwa tingkat stres ringan dengan perilaku berpacaran tidak sehat lebih besar (56%) dibandingkan dengan tingkat stres berat dengan perilaku berpacaran tidak sehat sebanyak (16.7). Pada masa remaja terdapat beberapa proses perubahan diantaranya perubahan fisik dan perubahan psikologis. Perubahan psikologis pada remaja ditandai dengan ketertarikan terhadap lawan jenis yang biasanya muncul dalam bentuk berpacaran¹³. Menurut Dr. Iwan¹⁴ pacaran mempunyai dua jenis yaitu pacaran sehat dan pacaran tidak sehat. Pacaran tidak sehat meliputi *kissing*, *necking*, *petting* dan *intercourse*. Sedangkan pacaran sehat sendiri sering dimaknai sebagai suatu proses pacaran dimana keadaan fisik, pada intinya dilarang kontak dalam tindak kekerasan fisik tindak kontak fisik yang dapat mempengaruhi pada perilaku seksual yang beresiko.³

Berdasarkan tabel diatas didapatkan *pValue* 0.003 lebih kecil dari nilai signifikan 0.05 yang berarti ada hubungan antara tingkat stres dengan perilaku berpacaran pada remaja di SMA X Cawang Jakarta Timur. Dari hasil analisis diperoleh nilai OR = 6.6354 yang berarti remaja yang mengalami tingkat stres ringan 6.6354 kali berpeluang untuk mengalami perilaku berpacaran tidak sehat.

KESIMPULAN

Gambaran karakteristik di SMA X Cawang Jakarta Timur dari 236 responden yang diteliti terlihat bahwa sebagian responden berusia remaja akhir 182 (77.1%), remaja yang berjenis kelamin perempuan 120 (50.8%), remaja yang mengalami tingkat stres ringan lebih banyak sebanyak 218 (92.4%) sedangkan remaja yang berperilaku berpacaran tidak sehat 125 (53.0%). Didapatkan hasil ada hubungan bermakna antara hubungan tingkat stres dengan perilaku berpacaran pada remaja dengan nilai *pValue* = 0.003 dan nilai OR 6.6354 yang berarti remaja

yang mengalami tingkat stres ringan 6.6354 kali berpeluang untuk mengalami perilaku berpacaran tidak sehat.

SARAN

1. Bagi Remaja

Remaja seharusnya dapat meningkatkan pengetahuan, sikap dan perilaku tentang perilaku berpacaran yang sehat dan cara mencegah terjadinya stres agar remaja bisa menghindarinya.

2. Bagi sekolah

Sekolah diharapkan dapat mengcover siswa/siswi agar dapat berpacaran sehat dan dapat memberikan gambaran mengenai stres.

3. Bagi Institusi Pendidikan

Institusi pendidikan menjadikan penelitian ini sebagai bahan rujukan terhadap pengembangan kurikulum terutama yang mendukung terciptanya pelayanan asuhan keperawatan komunitas pada remaja yang beresiko.

4. Bagi Profesi Keperawatan

Profesi keperawatan diharapkan dapat mengetahui tentang cara mengatur mekanisme coping pada remaja yang mengalami stres dan memberikan intervensi kepada remaja yang memiliki perilaku berpacaran yang tidak sehat.

5. Bagi Penelitian Selanjutnya

Penelitian selanjutnya dapat menjadikan penelitian ini sebagai referensi dan acuan untuk penelitian selanjutnya dalam variabel yang sama.

DAFTAR PUSTAKA

1. Astutik W, Indriyani, Kholifah. Hubungan Perilaku Spiritual Dengan Perilaku Berpacaran Pada Remaja Di SMAN 1 Jenggawah Kabupaten Jember. Universitas Muhammadiyah Jember. 2017; 8(2).
2. Potter dan Perry. Fundamental of Nursing: Concept, Process, dan Practice. (Asih, Y. et. All, penerjemah). Jakarta: EGC. 2006.

3. Nursal. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Seksual Murid SMU Negeri Di Kota Padang. 2007.
4. Dariyo A. Psikologi Perkembangan Remaja. Bogor : Ghalia Indonesia; 2004.
5. Dharma KK. Metodologi Penelitian Keperawatan: Panduan Melaksanakan dan Menerapkan Hasil Penelitian. Jakarta: TIM; 2011.
6. Susanti. Hubungan Jenis Kelamin, Keterpaparan Media Dan Pengaruh Teman Sebaya Dengan Perilaku Seksual Remaja DI SMPN 6 Palolo Sulawesi Tengah. Jurnal Universitas Indonesia. 2012.
7. Nasir A, Muhith A. Dasar-Dasar Keperawatan Jiwa. Jakarta: Salemba Medik. 2011.
8. Novie. Perilaku Berpacaran Pada Remaja Usia Madya Di Daerah Kabupaten Merangin Propinsi Jambi. 2012.
9. Kinantie O, Hernawaty T, Hidayati N. Gambaran Tingkat Stres Siswa SMAN 3 Bandung Kelas XII Menjelang Ujian Nasional 2012. Jurnal Universitas Padjajaran. 2012.
10. Yulianti, Yuliadi, dan Karyanta. Hubungan Antara Kesepian Dan Stres Dengan Perilaku Seksual Pada Remaja Di SMK X Surakarta. Jurnal Universitas Sebelas Maret. 2015.
11. Hidayat. Riset Keperawatan dan Teknik Penulisan Ilmiah edisi ke 2. Jakarta: Salemba medika; 2012.
12. Yutifa H, Dewi A, Misrawati. Hubungan Paparan Pornografi Melalui Elektronik Terhadap Perilaku Seksual Remaja. Jurnal Universitas Riau. 2015; 2(2).
13. Suriah, Evi, Nasir. Perilaku Seksual Pada Remaja Yang Berpacaran Di SMA Negeri 2 Kairatu Kabupaten Seram Bagian Barat. Jurnal Unhas Makassar. 2013.
14. Rosdahl C, Kowalski M. Buku Ajar Keperawatan Dasar. Jakarta: EGC. 2014.